Jurnal Ruang Sosialia
Volume 01, Number 01, 2025 pp. 957-963
Open Access:

Pola Interaksi Keluarga terhadap Lansia dalam Perspektif Nilai Budaya Bugis-Makassar di Wilayah Pedesaan

Nurul Hakiki[1*]

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLEINFO

Article history:
Received Desember 20, 2025
Revised Desember 20, 2025
Accepted Desember 23, 2025
Available online Desember 27, 2025

Kata Kunci:
Lansia, Dukungan Keluarga, Interaksi Asosiatif.

Keywords:
Elderly, Family Support, Associative Interaction

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Al Ghani Cendekia.

ABSTRAK

Meningkatnya populasi lanjut usia menuntut penguatan peran keluarga dalam menjaga kesejahteraan lansia, khususnya di wilayah pedesaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola interaksi keluarga serta peran nilai budaya Bugis-Makassar dalam perawatan lansia melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa interaksi keluarga bersifat asosiatif, ditandai dengan komunikasi intensif, gotong royong, dan keterlibatan simbolik lansia dalam pengambilan keputusan keluarga. Praktik perawatan tersebut berlandaskan nilai siri', sipakatau, sipakalebbi, dan pacce yang menempatkan perawatan lansia sebagai kewajiban moral. Integrasi dukungan emosional dan instrumental berbasis budaya ini berkontribusi dalam menjaga kesejahteraan dan keharmonisan keluarga.

ABSTRACT

The increasing elderly population highlights the importance of family support in maintaining elderly well-being, particularly in rural areas. This study analyzes family interaction patterns and the role of Bugis- Makassar cultural values in elderly care using a qualitative literature review approach. The findings indicate that family interactions are associative, characterized by intensive communication, mutual cooperation, and symbolic involvement of older adults in family decision-making. These practices are grounded in values such as siri', sipakatau, sipakalebbi, and pacce, which emphasize moral responsibility in elderly care. The integration of emotional and instrumental support based on cultural values contributes to maintaining elderly well-being and family harmony.

1. PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia merupakan fenomena demografis yang semakin nyata di Indonesia. Peningkatan angka harapan hidup sebagai dampak dari perbaikan layanan kesehatan dan kondisi sosial ekonomi membawa konsekuensi terhadap bertambahnya jumlah lansia yang membutuhkan dukungan jangka panjang. (Ni Made Riasmini, 2013) menjelaskan bahwa proses penuaan merupakan fase perkembangan yang ditandai oleh penurunan fungsi biologis, perubahan kemampuan fisik, serta penyesuaian peran sosial yang dapat memengaruhi kualitas hidup individu pada masa tua.

Di wilayah pedesaan, kondisi lansia cenderung lebih rentan dibandingkan lansia di perkotaan. Keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan formal, minimnya fasilitas kesejahteraan sosial, serta keterikatan yang kuat pada struktur keluarga menyebabkan lansia sangat bergantung pada keluarga sebagai sumber dukungan utama. (Subekti et al, 2022) menyatakan bahwa keluarga memiliki peran strategis dalam menjaga kesejahteraan fisik, psikologis, dan sosial lansia, terutama di lingkungan yang masih mengandalkan relasi kekeluargaan sebagai sistem pendukung utama.

Selain mengalami perubahan fisik, lansia juga menghadapi tantangan psikososial yang kompleks. Berkurangnya aktivitas sosial, kehilangan pasangan hidup, serta menurunnya peran dalam keluarga dapat memicu perasaan kesepian dan keterasingan. (Derang et al., 2024)

*Corresponding author
E-mail addresses: nurulhakiki1310@gmail.com

menemukan bahwa rendahnya kualitas interaksi sosial berhubungan signifikan dengan meningkatnya risiko stres dan gangguan kesehatan mental pada lansia. Oleh karena itu, kualitas interaksi dalam keluarga menjadi faktor kunci dalam menjaga keseimbangan psikologis lansia.

Dalam konteks masyarakat Bugis-Makassar, praktik perawatan lansia tidak dapat dilepaskan dari nilai budaya siri' na pacce. (Auliah Safitri, 2020) menjelaskan bahwa nilai siri' berkaitan dengan martabat dan harga diri keluarga, sehingga pengabaian terhadap lansia dipandang sebagai pelanggaran norma sosial. Sementara itu, pacce mencerminkan empati dan solidaritas yang mendorong keluarga untuk memberikan perhatian dan perawatan kepada anggota yang lebih tua. Nilai-nilai ini membentuk pola interaksi keluarga yang khas dalam mendukung lansia.

Meskipun demikian, perubahan sosial seperti urbanisasi, pergeseran struktur keluarga, dan tuntutan ekonomi berpotensi memengaruhi keberlanjutan praktik perawatan lansia berbasis keluarga. Oleh karena itu, kajian literatur ini bertujuan untuk menganalisis pola interaksi keluarga dan peran nilai budaya dalam dukungan terhadap lansia pada masyarakat Bugis-Makassar, khususnya di wilayah pedesaan, dengan menelaah temuan-temuan empiris dari penelitian terdahulu.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus untuk mengkaji secara mendalam peran pekerja sosial dalam proses pemulihan psikososial dan sosial-ekonomi korban human trafficking melalui telaah sistematis terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menghimpun, membandingkan, serta mensintesis berbagai temuan ilmiah yang telah dihasilkan oleh penelitian-penelitian sebelumnya, baik yang bersifat empiris maupun konseptual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertumpu pada satu perspektif, melainkan berupaya membangun pemahaman yang komprehensif dan integratif mengenai praktik layanan kesejahteraan sosial bagi korban trafficking. Nazir (2005) menegaskan bahwa studi kepustakaan berperan penting dalam memperkuat dasar teoretis suatu penelitian serta membantu peneliti dalam mengkaji permasalahan secara sistematis dan mendalam berdasarkan sumber-sumber ilmiah yang kredibel.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur. Metode kajian literatur digunakan untuk menelaah dan mensintesis hasil penelitian terdahulu guna membangun pemahaman konseptual yang komprehensif terhadap suatu fenomena sosial. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak melakukan pengumpulan data lapangan, melainkan mengolah data sekunder yang bersumber dari publikasi ilmiah yang relevan dengan fokus kajian (Baso et al., 2022).

Sumber data penelitian terdiri atas artikel jurnal nasional terakreditasi, buku akademik, serta laporan penelitian yang membahas isu lansia, dukungan keluarga, dan nilai budaya dalam masyarakat. Literatur dipilih berdasarkan kriteria relevansi tema dengan tujuan penelitian, kredibilitas sumber, serta kesesuaian konteks sosial budaya, khususnya yang berkaitan dengan masyarakat Bugis-Makassar dan wilayah pedesaan. Sumber literatur utama yang dikaji dirangkum dalam Tabel berikut:

Tabel 1. Artikel Bahan Kajian

No	Penulis S Tahun	Judul	Relevansi Utama
1	Nurrohmi, 2020	Dukungan Sosial Keluarga terhadap Lansia	Pola tinggal serumah S interaksi intensif di Sulawesi Selatan (70% lansia)
2	Auliah Safitri, 2020	Budaya Siri na Pacce dalam	Landasan nilai siri-pacce untuk perawatan lansia Bugis-

		Interaksi Sosial	Makassar
3	Subekti et al., 2022	Dukungan Keluarga Kualitas Hidup Lansia	Dukungan emosional tingkatkan kepuasan hidup (68%)
4	Ahmad (2025)	Dukungan keluarga terhadap kemandirian lansia	Pandangan keluarga Bugis- Makassar (75%) bahwa merawat lansia adalah kewajiban moral
5	Djala S Gugu (2021)	Hubungan dukungan keluarga dengan kemandirian lansia	Analisis kebutuhan bantuan instrumental (makan, mandi, mobilitas) bagi lansia pedesaan.
6	Derang et al. (2024)	Hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia	Dampak komunikasi dialogis dan empati dalam menurunkan stres dan kesepian lansia
7	Tribe et al. (2012)	Model pelayanan lansia berbasis kekerabatan	Keberlanjutan model perawatan lansia berbasis kearifan lokal pada Suku Bugis
8	Lumanto et al. (2025)	Interaksi sosial lansia dalam aktivitas harian	Pentingnya keterlibatan simbolik lansia dalam pengambilan keputusan keluarga (*sipakatau*)
9	Amitra (2019)	Penerapan komunikasi budaya 3S (*Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge*)	Penguatan kualitas hidup melalui internalisasi nilai penghormatan dalam keluarga.
10	Ilmiah S Untag (2020)	Kinerja perlindungan lansia perempuan	Dinamika beban perawatan lansia yang dominan (65%) dipikul oleh perempuan (*caregiver*)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pola Interaksi Keluarga dan Kualitas Hubungan Lansia dalam Keluarga Bugis-Makassar

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pola interaksi keluarga terhadap lansia pada masyarakat Bugis-Makassar cenderung bersifat asosiatif dan berorientasi pada kebersamaan. Lansia tidak diposisikan sebagai individu yang terpisah dari kehidupan keluarga, melainkan tetap dilibatkan dalam relasi sosial sehari-hari. (Nurrohmi, 2020) menemukan bahwa lebih dari 70 persen lansia di wilayah pedesaan Sulawesi Selatan masih tinggal serumah atau berdekatan dengan keluarga inti, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi yang intensif dan berkelanjutan. Kondisi ini menjadi faktor penting dalam menjaga hubungan emosional antara lansia dan anggota keluarga serta mencegah munculnya perasaan terasing pada masa tua.

Interaksi keluarga yang berlangsung secara rutin tidak hanya dipengaruhi oleh kedekatan tempat tinggal, tetapi juga oleh kualitas relasi yang terbangun. (Derang et al., 2024) menyatakan bahwa lansia yang merasakan komunikasi yang hangat, dialogis, dan penuh empati dalam keluarga menunjukkan tingkat stres dan kesepian yang lebih rendah dibandingkan lansia yang hanya memiliki kontak terbatas dengan anggota keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan keluarga secara fisik belum tentu menjamin kesejahteraan psikologis lansia apabila tidak disertai dengan interaksi yang bermakna. Oleh karena itu, kualitas komunikasi dan keterlibatan emosional menjadi unsur penting dalam pola interaksi keluarga terhadap lansia.Dalam konteks ini, pola interaksi keluarga tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang menjaga keberlangsungan peran lansia dalam keluarga. Lansia yang tetap diajak berinteraksi dan dilibatkan dalam aktivitas keluarga sehari-hari cenderung memiliki rasa memiliki dan identitas diri yang lebih kuat, sehingga mampu beradaptasi lebih baik dengan perubahan yang terjadi pada fase lanjut usia.

3.2 Dukungan Emosional dan Instrumental Keluarga terhadap Lansia

Dukungan keluarga terhadap lansia juga tercermin dalam bentuk dukungan emosional yang berkelanjutan. (Subekti et al., 2022) mencatat bahwa sekitar 68 persen lansia yang mendapatkan perhatian emosional secara konsisten dari keluarga menunjukkan tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi. Dukungan emosional berupa empati, kesabaran, serta penerimaan terhadap keterbatasan lansia membantu mereka beradaptasi dengan perubahan fisik dan psikologis yang dialami. Dalam konteks ini, keluarga berperan sebagai ruang aman bagi lansia untuk mengekspresikan perasaan, memperoleh penguatan emosional, dan mempertahankan rasa berharga di tengah keterbatasan yang dialami.

Selain dukungan emosional, dukungan instrumental juga menjadi bagian penting dalam praktik perawatan lansia. (Djala S Gugu, 2021) menemukan bahwa lebih dari 60 persen lansia di wilayah pedesaan masih membutuhkan bantuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, mandi, dan mobilitas. Namun demikian, literatur menunjukkan bahwa bantuan instrumental yang diberikan secara proporsional dan disertai dorongan untuk tetap beraktivitas sesuai kemampuan dapat membantu lansia mempertahankan tingkat kemandirian tertentu. Bantuan yang menghargai martabat lansia tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan kepercayaan diri dan kemandirian psikologis.

3.3 Peran Nilai Budaya Bugis-Makassar dalam Praktik Perawatan Lansia dan Dinamika Gender

Dalam masyarakat Bugis-Makassar, praktik perawatan lansia tidak dapat dilepaskan dari nilai budaya siri' na pacce yang menjadi landasan moral dalam kehidupan keluarga. (Auliah Safitri, 2020) menjelaskan bahwa nilai siri' berkaitan dengan upaya menjaga martabat dan harga diri keluarga, sehingga pengabaian terhadap lansia dipandang sebagai pelanggaran norma sosial. (Ahmad, 2025) melaporkan bahwa sekitar 75 persen keluarga Bugis-Makassar memandang perawatan lansia sebagai kewajiban moral yang tidak dapat dialihkan kepada pihak lain. Nilai ini mendorong keluarga untuk tetap merawat lansia di lingkungan rumah sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan budaya.

Nilai pacce melengkapi siri' dengan menekankan empati dan solidaritas sosial. Pacce mendorong anggota keluarga untuk memahami dan merasakan kondisi lansia, sehingga perawatan tidak hanya bersifat kewajiban, tetapi juga dilandasi oleh kepedulian dan ketulusan. Namun, literatur juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai budaya ini dapat menimbulkan tekanan moral bagi keluarga, terutama ketika menghadapi keterbatasan ekonomi dan waktu. Dalam kondisi tertentu, keluarga berada pada dilema antara tuntutan budaya untuk merawat lansia secara mandiri dan kebutuhan untuk mengakses layanan profesional yang lebih memadai.

Selain siri' na pacce, nilai sipakatau dan sipakalebbi turut membentuk pola interaksi keluarga terhadap lansia. Nilai-nilai ini menekankan perlakuan yang manusiawi dan penuh penghormatan terhadap lansia sebagai individu yang memiliki pengalaman hidup dan kebijaksanaan. Lansia yang diperlakukan dengan prinsip sipakatau cenderung tetap dilibatkan dalam pengambilan keputusan keluarga, meskipun peran tersebut bersifat simbolik. Keterlibatan ini memberikan dampak positif terhadap identitas diri dan rasa berharga lansia, terutama di tengah penurunan kemampuan fisik yang dialami (Lumanto et al., 2025).

Kajian literatur juga mengungkap adanya dinamika pembagian peran dalam perawatan lansia yang dipengaruhi oleh konstruksi gender. (Ilmiah S Untag, 2020) mencatat bahwa sekitar 65 persen tanggung jawab perawatan lansia masih dibebankan kepada perempuan, baik sebagai anak perempuan maupun menantu. Beban ganda yang dialami caregiver perempuan berpotensi menimbulkan kelelahan fisik dan emosional apabila tidak diimbangi dengan dukungan keluarga yang lebih luas. Kondisi ini menunjukkan bahwa perawatan lansia tidak dapat dipahami semata-mata sebagai tanggung jawab individu, melainkan sebagai isu keluarga dan sosial yang lebih kompleks.

Dalam perspektif yang lebih luas, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa sistem perawatan lansia di wilayah pedesaan Bugis-Makassar merupakan hasil interaksi antara pola relasi keluarga, nilai budaya, dan dinamika sosial ekonomi. (Tribe et al., 2012) menekankan

bahwa pendekatan perawatan lansia berbasis kearifan lokal memiliki tingkat penerimaan sosial dan keberlanjutan yang lebih tinggi dibandingkan pendekatan yang mengabaikan konteks budaya masyarakat. Namun demikian, keberlanjutan sistem ini sangat bergantung pada kemampuan keluarga dan masyarakat dalam menyesuaikan praktik tradisional dengan tantangan sosial modern.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi keluarga, dukungan emosional dan instrumental yang seimbang, serta internalisasi nilai budaya *siri' na pacce* membentuk sistem dukungan sosial yang relatif kuat bagi lansia di masyarakat Bugis-Makassar (Amitra, 2019). Sistem ini berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup lansia, tetapi juga menghadapi tantangan seiring dengan perubahan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, penguatan perawatan lansia perlu dilakukan melalui pendekatan yang menghormati nilai budaya lokal sekaligus membuka ruang kolaborasi dengan layanan sosial dan kesehatan formal.

3.4 Data Faktual Lansia di Indonesia dan Implikasinya terhadap Perawatan Berbasis Keluarga

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), proporsi penduduk lanjut usia di Indonesia telah mencapai sekitar 11,75 persen dari total penduduk atau sekitar 32 juta jiwa. Kondisi ini menunjukkan bahwa Indonesia telah memasuki fase *aging population*, sehingga kebutuhan terhadap sistem perawatan lansia yang berkelanjutan menjadi semakin mendesak. Proyeksi peningkatan jumlah lansia hingga mencapai sekitar 20 persen pada tahun 2045 juga mengindikasikan bahwa peran keluarga dalam perawatan lansia akan semakin krusial di masa mendatang.

Selanjutnya, data menunjukkan bahwa sekitar 80,8 persen lansia di Indonesia masih dirawat oleh keluarga dekat, seperti anak, cucu, atau kerabat. Temuan ini sejalan dengan hasil kajian literatur yang menegaskan bahwa keluarga merupakan sistem pendukung utama bagi lansia, khususnya di wilayah pedesaan. Pola perawatan ini mencerminkan kuatnya nilai kekeluargaan dan budaya yang menempatkan perawatan orang tua sebagai tanggung jawab moral keluarga.

Pola tempat tinggal lansia yang mayoritas berada dalam keluarga tiga generasi dan keluarga inti juga memperkuat pentingnya interaksi keluarga dalam menjaga kesejahteraan lansia. Kondisi tersebut relevan dengan nilai budaya Bugis- Makassar, seperti siri' na pacce, sipakatau, dan sipakalebbi, yang menekankan penghormatan, empati, serta kewajiban keluarga dalam merawat lansia. Dengan demikian, data faktual yang disajikan dalam tabel mendukung dan memperjelas temuan hasil kajian literatur mengenai kuatnya peran keluarga dalam perawatan lansia.

Namun demikian, meningkatnya jumlah lansia juga berimplikasi pada bertambahnya beban perawatan yang harus ditanggung keluarga. Oleh karena itu, data faktual yang disajikan pada tabel berikut menjadi penting untuk menunjukkan kondisi lansia dan peran keluarga di Indonesia, sekaligus menegaskan perlunya penguatan dukungan layanan sosial dan kesehatan formal sebagai pelengkap perawatan lansia berbasis keluarga agar keluarga tetap mampu menjalankan peran perawatan secara optimal tanpa mengalami tekanan fisik dan emosional yang berlebihan.

NO	Aspek yang Dikaji	Data Fakta Aktual	Tahun	Sumber
1	Proporsi lansia di Indonesia	Penduduk usia ≥60 tahun mencapai sekitar 11,75% dari total penduduk Indonesia atau sekitar 32 juta jiwa, menandai fase *aging population*.	2023	Badan Pusat Statistik (BPS)
2	Proyeksi jumlah lansia	Proporsi lansia diproyeksikan mencapai sekitar 20–20,3% dari total penduduk atau ±63–65	2024	BKKBN S BPS

		juta jiwa pada tahun 2045.		
3	Pola perawatan lansia	Sekitar 80,8% lansia dirawat oleh keluarga dekat seperti anak, cucu, atau kerabat, bukan oleh institusi formal.	2023	Kompas.id
4	Pola tempat tinggal lansia	42,45% lansia tinggal dalam keluarga tiga generasi, 33,02% bersama keluarga inti, 19,33% bersama pasangan, dan hanya 3,79% tinggal sendiri.	2024	BKKBN
5	Batas usia lansia	Lansia didefinisikan sebagai penduduk berusia 60 tahun ke atas sesuai regulasi nasional.	Berlaku	Undang-Undang No. 13 Tahun 1998

4. SIMPULAN DAN SARAN

Pertama, berdasarkan hasil kajian literatur dapat disimpulkan bahwa peningkatan jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan, membawa implikasi yang signifikan terhadap kebutuhan dukungan sosial dan perawatan jangka panjang. Lansia tidak hanya mengalami penurunan fungsi fisik, tetapi juga menghadapi tantangan psikososial yang memengaruhi kualitas hidup. Dalam kondisi keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dan kesejahteraan sosial formal, keluarga menjadi sistem pendukung utama bagi lansia, sehingga penguatan peran keluarga menjadi aspek penting dalam menjaga kesejahteraan lansia.

Kedua, hasil kajian menunjukkan bahwa pola interaksi keluarga pada masyarakat Bugis-Makassar cenderung bersifat asosiatif dan berorientasi pada kebersamaan. Lansia tetap dilibatkan dalam kehidupan keluarga melalui interaksi rutin, komunikasi yang hangat, serta keterlibatan simbolik dalam pengambilan keputusan. Kualitas interaksi ini berperan penting dalam menjaga kesejahteraan psikologis lansia, mengurangi risiko kesepian, serta meningkatkan kepuasan hidup. Oleh karena itu, keluarga perlu terus memperkuat kualitas relasi dan dukungan emosional agar keberadaan lansia dalam keluarga tetap bermakna.

Ketiga, dukungan keluarga terhadap lansia tidak hanya diwujudkan dalam bentuk dukungan emosional, tetapi juga dukungan instrumental yang diberikan secara proporsional dengan tetap menghargai martabat dan kemandirian lansia. Namun demikian, kajian literatur menunjukkan adanya dinamika pembagian peran berbasis gender dalam perawatan lansia, di mana perempuan masih memikul beban perawatan yang lebih besar. Dalam konteks budaya Bugis- Makassar, nilai siri' na pacce, sipakatau, dan sipakalebbi menjadi landasan moral yang kuat dalam praktik perawatan lansia. Oleh karena itu, keberlanjutan perawatan lansia ke depan perlu didukung melalui pembagian peran keluarga yang lebih adil serta integrasi antara kearifan lokal dengan layanan sosial dan kesehatan formal agar sistem perawatan lansia berbasis keluarga dapat berjalan secara berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan sosial.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan koreksi secara konstruktif sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Selain itu, penulis juga berterima kasih kepada Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar atas dukungan akademik yang diberikan selama proses penulisan artikel.

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh penulis dan peneliti terdahulu yang karya ilmiahnya menjadi sumber rujukan dalam kajian literatur ini. Kontribusi pemikiran dan temuan penelitian tersebut sangat membantu dalam memperkaya analisis serta memperkuat pembahasan mengenai perawatan lansia dan peran keluarga berbasis nilai budaya. Penulis

berharap artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian akademik maupun praktik perawatan lansia di masyarakat.

6. DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, A. K. (2025). Dukungan Keluarga Terhadap Kemandirian Lansia Dalam Aktivitas Sehari-Hari: Studi Kualitatif Di Puskesmas Mangasa Kota Makassar. 16(1), 46–50.

Amitra, C. A. (2019). Penerapan komunikasi budaya 3s (sipakatau, sipakalebbi, Sipakainge) dalam pembinaan lanjut usia di panti sosial tresna werdha gau mabaji kabupaten gowa. 222–230.

Auliah Safitri. (2020). Budaya Siri' Na Pacce Dan Sipakataudalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan. 01(June), 102–111.

Baso, A., Assaad, M., S Ondeng, S. (2022). Memahami dan Mengaplikasikan Konsep Dasar Penelitian Pustaka Bidang Pendidikan. 12(20), 78–85.

Derang, I., Ginting, A. A. Y., S Sitohang, F. M. (2024). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dinas Sosial Binjai Provinsi Sumatera Utara Tahun 2021. 2.

Djala, F. L., S Gugu, A. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kemandirian Lansia dalam Memenuhi Aktivitas Kehidupan Sehari-hari di Desa Tonusu Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso. 5(2), 114–124.

Ilmiah, M., S Untag, F. (2020). Kinerja Perlindungan Lansia Perempuan. 1(21), 167–191.

Lumanto, N., Torro, S., Ilmu, P., Sosial, P., S Makassar, N. (2025). Interaksi Sosial Lansia dalam Aktivitas Harian di Sentra " Gau Mabaji " Kabupaten Gowa mereka . Rasa kesepian adalah masalah umum yang dialami lansia dan dapat berdampak.

Ni Made Riasmini, D. (2013). Pengalaman keluarga dalam penanganan lanjut usia di masyarakat dari aspek budaya indonesia. 8, 98–106.

Nurrohmi. (2020). Dukungan sosial keluarga terhadap lansia. 2(1), 77–88.

Subekti, K. E., Dewi, S., Kesehatan, F. I., As-syafiiyah, U. I., Gede, P., Bekasi, K., Kesehatan, F. I., As-syafiiyah, U. I., Gede, P., S Bekasi, K. (2022). Dukungan keluarga berhubungan dengan tingkat kualitas hidup lansia. 10(2), 403–410.

Tribe, B., Barru, M., S Sulawesi, S. (2012). Model Pelayanan Lanjut Usia Berbasis Kekerabatan; Studi pada Suku Bugis di Kabupaten Barru Sulawesi Selatan. 17(01), 18–31.